

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu tujuan pernikahan adalah untuk melanjutkan keturunan. Oleh karena, itu kehadiran seorang anak merupakan hal yang sangat didambakan oleh setiap pasangan suami istri yang sudah menikah. Kehadiran seorang anak dalam pernikahan memiliki makna tersendiri salah satunya yaitu menyatukan dan menjaga pernikahan agar tetap utuh (Surbakti, 2008).

Kehadiran seorang anak dalam sebuah keluarga sangat berkaitan dengan fungsi anak terhadap keluarga. Hadirnya seorang anak berfungsi menandakan kesuburan, keberhasilan serta kesempurnaan dalam sebuah pernikahan dan sebagai anugerah yang diberikan oleh Tuhan serta menjadi harapan dan penolong orang tua dunia dan akhirat. Oleh sebab itu anak mempunyai nilai-nilai penting bagi keluarga. ★

Anak merupakan asset bagi setiap keluarga dan merupakan generasi penerus keluarga yang bersangkutan, maka anak perlu dijaga kesehatan, keselamatan maupun keberadaannya. Berbagai upaya akan dilakukan oleh orang tua atau keluarga untuk menjaga terhadap gangguan yang menerpa diri anak yang mereka miliki, baik gangguan kemanan maupun kesehatan tergantung sejauh mana orang tua atau keluarga menaruh nilai pada anak. Nilai adalah perasaan-perasaan tentang apa yang diinginkan ataupun yang tidak diinginkan, atau tentang apa yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan.

Nilai anak bagi keluarga dalam kehidupan yaitu sebagai tempat orang tua mencurahkan kasih sayang dan sebagai sumber kebahagiaan keluarga sekaligus penyambung garis keturunan, penerus tradisi keluarga, penerus gelar bangsawan. Serta dijadikan bahan pertimbangan oleh pasangan suami istri untuk membatalkan sebuah perceraian dan menjadi sebuah harapan bagi orang tua, karena adanya nilai anak tersebut (Iskandar, 2019).

Tingginya nilai anak di Indonesia sampai saat ini disebabkan karena gambaran keluarga ideal yaitu keluarga yang mampu menjaga kedamaian dan mempunyai cinta dan kasih sayang serta menjadi pusat percontohan di area publik. Hal ini menjadi dasar acuan bagi masyarakat Indonesia untuk menggambarkan keluarga ideal yang sesungguhnya tanpa memperhatikan sebagian kecil kehidupan pasangan suami istri yang memutuskan untuk tidak memiliki anak serta merasa puas tanpa seorang anak di dalam keluarganya. (Linuwih, 2019).

Hasil penelitian (Hanandita, 2022) menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara pronatalis yang dibuktikan dengan adanya tekanan dari masyarakat untuk pasangan suami istri agar segera memiliki anak, karena jika mereka tidak memiliki anak, maka pernikahan mereka dinilai tidak sempurna (Miwa Patnani, Pengalaman Hidup Involuntary Childless di Indonesia: analisis fenomenologis, 2020). Karena masyarakat memaknai kehadiran seorang anak sebagai harapan dan penerus generasi bagi pasangan suami istri. Dari perspektif sosial dan ekonomi, kehadiran anak dapat meningkatkan ekonomi keluarga karena anak dinilai pembawa rezeki dan mendapat pengakuan positif secara sosial dari masyarakat

(Miwa Patnani, 2021). Oleh karena itu alasan tersebut bisa memperkuat tuntutan untuk memiliki keturunan bagi masyarakat pronatalis.

Namun ada juga pasangan suami istri yang memutuskan untuk tidak memiliki anak. Hal ini masih sangat sulit diterima oleh masyarakat Indonesia karena dianggap bertentangan dengan konstruksi masyarakat Indonesia terkait konsep keluarga ideal. Pasangan yang memilih untuk tidak memiliki seorang anak dinilai memiliki hubungan pasangan suami istri yang renggang (Aulia, 2020). Konstruksi tersebut terkait dengan pandangan negatif terhadap keputusan pasangan suami istri yang tidak mau memiliki anak. Tetapi terpinggirkan karena bukti bahwa pasangan suami istri merasa bahagia tanpa kehadiran seorang anak (Aryeni, 2020).

Tanpa kehadiran seorang anak sudah menjadi keputusan pasangan suami istri karena mereka memang memilih untuk tidak memiliki anak dalam sebuah pernikahan, dan keputusan tersebut sudah dipertimbangkan dan disepakati secara bersama sehingga tidak ada pihak yang merasa terpaksa. Bagi pasangan yang menunda kehamilan dan tidak menginginkan seorang anak mereka menganggap bahwa anak sebagai beban dalam kehidupan mereka, salah satunya yaitu menyangkut biaya kehidupan yang dikeluarkan. Pasangan yang seperti itu dipandang masyarakat sebagai bentuk pemberontakan melawan kodrat dan dianggap merusak tatanan masyarakat.

Pandangan negatif terhadap pasangan yang memang tidak menginginkan anak tersebut tidak lepas dari stereotip yang tumbuh dimasyarakat. Stereotip adalah sikap prasangka atau dugaan terhadap seseorang, bahwa orang tersebut

memiliki ciri yang tidak menyenangkan. Sikap tersebut dinamakan prasangka karena tidak didasari oleh pengetahuan, pengalaman ataupun bukti yang memadai. Konsep stereotip dibedakan menjadi dua yaitu stereotip preskriptif dan proskriptif. Stereotip preskriptif mencakup perilaku yang dilihat sebagai tipikal kelompok sosial, sedangkan stereotip proskriptif menyiratkan harapan yang menentukan perilaku individu (Maryati, 2006).

Sedangkan bagi pasangan yang memang menginginkan seorang anak, mereka menganggap anak sangat penting, hanya saja belum diberi kesempatan untuk memiliki anak, mereka rela melakukan apapun supaya bisa memiliki seorang anak biasanya hal ini terjadi karena salah satu pasangan suami istri memiliki permasalahan biologis yang berhubungan dengan kondisi kesehatan sehingga menghambat kehamilan. Masyarakat menganggap anak sebagai harapan keluarga, guna meneruskan keinginan orang tuanya (Dariyo, 2007). Kehadiran anak juga dapat memberikan suasana baru dalam sebuah pernikahan, dikarenakan adanya seorang anak dalam pernikahan menjadikan orang tua mempunyai rasa tanggung jawab baru yaitu untuk sang anak (Rahayu, 2022). Oleh sebab itu akan adanya tekanan dari masyarakat terhadap pasangan suami istri tersebut untuk segera memiliki anak, apalagi Indonesia merupakan negara pronatalis.

Belum lagi secara kultural masyarakat Indonesia familiar dengan istilah yang lagi populer yaitu banyak anak banyak rezeki. Istilah tersebut sudah mendarah daging dan menjadi tren bagi sebagian pasangan suami istri di Indonesia. Maka dari itu kehadiran anak dalam sebuah keluarga tentu menjadi hal yang penting dalam pernikahan (Rahayu, 2022).

Namun kenyataan bahwa, tidak semua pasangan diberi anak sampai bertahun-tahun lamanya. Hal ini bisa berdampak pada stigma yang dialami pasangan suami istri yang tidak memiliki anak (*infertilitas*). Kondisi tidak memiliki anak pada pasangan suami istri bisa menyebabkan atau mempengaruhi keputusan untuk bercerai, poligami, bayi tabung, adopsi anak atau tetap hidup berdua tanpa adanya seorang anak (Iskandar, 2019).

Tanpa adanya seorang anak dapat dimaknai sebagai penyimpangan perilaku dari masyarakat yang pro-natalis serta menilai perempuan mandul tidak mampu memenuhi perannya sebagai perempuan. Bell (2013) mengungkapkan bahwa kemandulan dianggap sebagai penyimpangan dari norma-norma sosial dan dapat menciptakan stigma yang melekat sangat kuat bagi perempuan (Priandono, 2022). Dan Hussain (2016) juga mengungkapkan bahwa Perempuan mandul dianggap membawa kesialan apabila menghadiri ritual pernikahan karena akan membuat mempelai perempuan mendapatkan nasib serupa.

Kondisi seperti ini tidak bisa terlepas dari konstruksi sosial terhadap peran gender perempuan. Ketika seorang perempuan tidak hamil, dia akan mendapatkan stigma dan teguran dari keluarga dan masyarakat. Stigma adalah tindakan pemberian label negatif yang melekat pada diri seseorang yang diberikan masyarakat dan dipengaruhi oleh lingkungan yang bertujuan untuk mencemari seseorang atau sekelompok orang dengan pandangan buruk. Stigma akan muncul apabila seseorang atau sekelompok orang melanggar norma yang ada di masyarakat (Alfaqih, 2022). Masyarakat akan lebih sering memberikan suatu label negatif pada pasangan suami istri yang belum memiliki anak khususnya pada

perempuan yang menjadi pusat keibuan tanpa melihat faktor penyebab atau kondisi yang sedang dialami pasangan suami istri tersebut.

Tindakan masyarakat diatas tersebut bisa menimbulkan masalah psikologis terhadap perempuan dan bisa dikatakan lebih berat dibandingkan laki-laki. Apalagi ketika mendapatkan pertanyaan dari orang tua ataupun orang lain mengenai kapan memiliki anak dan berapa jumlah anak yang dimiliki. Reaksi yang muncul pada saat di beri pertanyaan seperti itu menyebabkan perempuan merasa kesepian, kesedihan yang mendalam, serta menganggap diri mereka tidak berguna atau tidak berharga, atau mungkin bisa saja mereka marah. Kondisiseperti ini berdampak pada psikis terhadap perempuan, mereka akan menjadi lebih sensitif, mudah tersinggung dan bisa jadi mengalami stress karena belum memiliki anak dalam pernikahannya. Bahkan perempuan lebih disudutkan sebagai penyebab kemandulan daripada laki-laki. Serta perempuan juga beresiko diceraikan suami. (Susanti, 2019).

Dalam hal ini sama hal nya dengan fenomena yang terjadi di Desa Sungai Besar. Desa Sungai Besar merupakan Desa yang terletak di Kabupaten Lingga. Dalam Desa tersebut, terdapat 9 pasangan suami istri yang mengalami masalah tidak memiliki anak dalam pernikahan mereka dan membuat beberapa dari mereka memutuskan untuk mengadopsi anak, meskipun sudah mengadopsi anak tetap saja sampai sekarang belum memiliki anak. Berikut merupakan tabel data pasangan suami istri yang belum memiliki anak di Desa Sungai Besar.

Tabel 1.1; Data Pasangan Suami Istri Yang Belum Memiliki Anak di Desa Sungai Besar:

No	Nama Kampung	Jumlah
1	Edes	2
2	Semincut	2
3	Hulu	5
Jumlah		9

Sumber : Kantor Desa Sungai Besar 2022

Menurut data Kantor Desa Sungai Besar diperoleh data angka pasangan suami istri yang belum memiliki anak pada tahun 2022 dengan umur pernikahannya sudah tiga tahun ke atas sebanyak 9 pasangan. Pasangan suamiistri yang belum memiliki anak ini disebabkan bermacam-macam faktor seperti pernah mengalami keguguran, mandul, penyakit lainnya bahkan memang belum diberi oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Hal tersebut membuat pasangan suami istri yang belum memiliki anak tidak terlepas dari stigma yang diberikan masyarakat. Berbagai pandangan negatif muncul dari masyarakat terhadap pasangan suami istri tersebut dan bisa menyebabkan ketidakharmonisan pada pasangan ataupun keluarganya. Karena mereka dijuluki sebagai keluarga “mandul”. Hal ini bisa menyebabkan tekanan bagi pasangan tersebut serta menyebabkan pasangan tersebut kehilangan kesempatan untuk berkembang (Wandira, 2021).

Berdasarkan paparan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai adanya 9 keluarga yang sudah menikah tetapi belum memiliki anak dengan berbagai permasalahan yang mereka alami, dan penelitian ini juga untuk

mengungkapkan bagaimana dampak stigma yang diberikan masyarakat terhadap pasangan suami istri yang belum memiliki anak. Berdasarkan fenomena yang ada maka peneliti tertarik untuk meneliti fenomena tersebut dengan judul **“Dampak Stigma Masyarakat Bagi Keluarga yang Belum Memiliki Anak di Desa Sungai Besar Kabupaten Lingga”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, jadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dampak stigma yang diberikan masyarakat bagi keluarga yang belum memiliki anak ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas dapat disimpulkan tujuan penelitian ini untuk mengetahui dampak stigma yang diberikan masyarakat terhadap keluarga tanpa keturunan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diperoleh dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Secara teoritis

Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi acuan informan bagi penelitian-penelitian selanjutnya dengan permasalahan yang sama serta menjadi referensi daftar pustaka bagi pemenuhan kebutuhan penelitian lanjutan.

1.4.2 Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran, pemahaman serta memperluas wawasan mengenai kehidupan kelompok sosial “keluarga” di dalam masyarakat pada zaman sekarang.

